

ISSN 2541-1292

Vol. 3 No. 1 November 2017



Kindai Etam

Jurnal Penelitian Arkeologi

**Pusat Penelitian Arkeologi Nasional
Balai Arkeologi Kalimantan Selatan**

ISSN 2541-1292

Vol. 3 No. 1 November 2017

Kindai Etam

KINDAI ETAM merupakan jurnal penelitian arkeologi yang diterbitkan oleh Balai Arkeologi Kalimantan Selatan sejak tahun 2015. Nama "Kindai Etam" berasal dari bahasa asli masyarakat Dayak di Kalimantan, yaitu *kindai* yang berarti wadah dari kayu dan *etam* yang berarti kita. Secara harfiah, *Kindai Etam* berarti wadah kita, yang dapat dimaknai sebagai media kita bersama dalam menginformasikan hasil-hasil penelitian arkeologi. Tujuannya adalah memberikan ruang bagi para peneliti arkeologi untuk mempublikasikan hasil penelitiannya supaya dapat dinikmati oleh masyarakat luas. Kindai Etam diterbitkan satu kali dalam satu tahun dan dicetak sebanyak 350 eksemplar setiap nomornya.

PENANGGUNG JAWAB

Kepala Pusat Penelitian Arkeologi Nasional

MITRA BESTARI

Prof. Dr. Agus Aris Munandar (Arkeologi Hindu-Buddha; Universitas Indonesia)
Prof. Dr. Bambang Sulistiyanto (Arkeologi Publik; Pusat Penelitian Arkeologi Nasional)

DEWAN REDAKSI

Hartatik, S.S., M.S. (Arkeologi Publik; Balai Arkeologi Kalimantan Selatan)
Wasita, M.A. (Arkeologi Pelestarian; Balai Arkeologi Kalimantan Selatan)
Sunarningsih, M.A. (Arkeologi Permukiman; Balai Arkeologi Kalimantan Selatan)

REDAKSI PELAKSANA

Nia Marniati Etie Fajari, S.S.
Rini Widyawati, S.T.

PENERBIT

Balai Arkeologi Kalimantan Selatan
Jalan Gotong Royong II, RT 03/06, Banjarbaru 70711, Kalimantan Selatan
Telepon/Faksimile: +62 511 4781716
Posel: publikasi.balarbjm@gmail.com
Laman: www.arkeologikalimantan.kemdikbud.go.id

Jurnal Kindai Etam Volume 3 Tahun 2017 ini terbit atas semangat dan berkah yang Allah berikan kepada tim redaksi dan penulis untuk terus berkarya. Di usianya yang ketiga, jurnal ini mengusung tema “Memaknai dan Melestarikan Jejak Masa Lalu di Kalimantan”. Ada enam artikel yang disajikan oleh para peneliti Balai Arkeologi Kalimantan Selatan dengan lokasi situs di Kalimantan Utara, Kalimantan Selatan, dan Kalimantan Tengah.

Diawali dengan tema artefak batu sebagai bukti keberadaan manusia masa lampau dari Rantau Balai di jantung pedalaman Kalimantan Selatan, disajikan oleh Nia Marniati Etie Fajari. Dari penyusuran sungai di hulu Riam Kanan ditemukan sejumlah alat batu berciri paleolitik yang dibuat dari bongkah batu kerakal. Nia melakukan klasifikasi berdasarkan ciri morfologi dan tipologi alat batu. Tipologi alat batu tersebut berupa kapak perimbas, kapak penetak, proto kapak genggam, serpih, batu inti, dan kerakal dipangkas. Pangkasan pada alat batu menunjukkan teknologi yang masih sederhana, dipangkas sesuai keperluan tanpa modifikasi lebih lanjut. Dari retus di permukaan tampak bahwa alat batu ada yang dibuat untuk digunakan, sedangkan tiadanya retus permukaan seperti pada proto kapak genggam menunjukkan bahwa alat tersebut tidak pernah digunakan. Rupanya manusia pada masa itu telah mampu memanfaatkan sumber daya alam di sekitarnya, terbukti bahwa alat-alat batu tersebut terbuat dari batu jenis andesit, rijang, basalt, kuarsit, dan diorit yang ada di Sungai Riam Kanan.

Artikel kedua tentang potensi arkeologi prasejarah di Balangan, wilayah barat Pegunungan Meratus yang ditulis oleh Bambang Sugiyanto. Penelitian survei dan ekskavasi yang dilakukan menghasilkan informasi bahwa ada beberapa gua dan ceruk di kawasan karst Pegunungan Meratus sisi barat yang terindikasi menjadi hunian manusia masa prasejarah, misalnya Gua Debu di Tebing Tinggi dan Gua Sidabong di Halong. Dari ekskavasi di kedua gua tersebut ditemukan fragmen kerang bekas konsumsi, fragmen tulang, fragmen kaca, *hematite*, dan serpih. Kedua gua tersebut mempunyai lokasi yang lebih tinggi daripada sekitarnya tetapi masih mudah dijangkau, mulut gua cukup lebar sehingga sirkulasi udara dan cahaya cukup bagus. Beberapa gua dianggap keramat oleh masyarakat sekitar, tetapi justru menguntungkan dari segi kelestarian kawasan karst dan situs arkeologi.

Tradisi penguburan di pedalaman Kalimantan Utara, tepatnya di DAS Sesayap, Kabupaten Malinau diuraikan oleh Nugroho Nur Susanto. Sungai Sesayap disebut juga sebagai Sungai Malinau, sepanjang alirannya dihuni oleh berbagai suku Dayak, antara lain Dayak Brusu, Dayak Merap, Dayak Lundayeh, dan Kenyah yang masih menganut kepercayaan agama leluhur, ada pula yang Kristen, serta Dayak Tidung yang muslim. Beragamnya kepercayaan berpengaruh pada bentuk penguburan mereka. Tradisi kubur penganut kepercayaan leluhur berupa kubur tajau sering berada dalam satu lokasi dengan kubur Kristen. Demikian juga kubur leluhur yang muslim terletak tidak jauh dari lokasi kubur penganut kepercayaan dan kubur Kristen. Meskipun berbeda keyakinan tetapi mereka tidak “alergi” hidup berdampingan hingga mati. Menurut Nugroho hal tersebut mencerminkan prinsip toleransi yang dijunjung tinggi sejak ratusan tahun silam.

Di balik kehidupan yang saling menerima dan menjunjung tinggi toleransi, nenek moyang kita juga telah mengenal prinsip *defence*, antara lain dengan membangun benteng sebagai upaya pertahanan dari serangan lawan. Sunarningsih mengemukakan keberadaan *Kuta Hantapang* sebagai benteng pertahanan masyarakat Dayak Ngaju di pedalaman Kalimantan Tengah. Dalam bahasa Ngaju, *kuta* berarti tempat yang dipagar keliling dengan kayu ulin (kayu besi). Meskipun elemen *kuta* sebagian besar telah rusak karena terbakar, tetapi keberadaannya masih kuat dalam ingatan masyarakat yang kini telah lanjut usia. Dari hasil penelitian ekskavasi, survei, dan wawancara diketahui bahwa *Kuta Hantapang* mempunyai bentuk empat persegi panjang dengan ukuran 40 meter x 25 meter. Dari temuan hasil ekskavasi berupa keramik asing, manik-manik, alat logam, batu asah, dan hasil analisis *radiocarbon* terhadap sampel kayu konstruksi *kuta* dapat disimpulkan bahwa *Kuta Hantapang* dibangun pada kisaran tahun 1300 Masehi dan dihuni hingga menjelang kemerdekaan Indonesia.

Jika konstruksi benteng di pedalaman Kalimantan terbuat dari kayu ulin, kondisi berbeda terjadi pada Benteng Tatas di Banjarmasin yang ditulis oleh Wasita. Benteng Tatas merupakan benteng berkonstruksi bata merah buatan Belanda pada tahun 1806 untuk menempatkan pasukan pengamanan bagi aset-asetnya. Belanda memilih lokasi strategis di daerah hilir Sungai Martapura, di tengah Kota Banjarmasin. Kondisi benteng sekarang sudah tidak tampak lagi, dan kini menjadi lokasi Masjid Sabilal Muhtadin yang merupakan masjid terbesar di Kalimantan Selatan. Dari penelitian ekskavasi serta didukung survei georadar, data pustaka, *overlay* peta lama, dan peta *eksisting* diketahui bahwa batas-batas benteng dengan keempat bastionnya berada dalam kawasan Masjid Sabilal Muhtadin, serta lokasi bekas rumah pompa, pelabuhan, tempat mandi prajurit, dan tempat mandi wanita berada di Jalan Jenderal Sudirman persis di tepi Sungai Martapura. Meskipun bentuk fisik benteng telah hilang, tetapi lokasi (situs Benteng Tatas) mempunyai nilai penting bagi sejarah dan perkembangan Kota Banjarmasin dalam salah satu fase, yaitu fase kolonial, fase setelah kejayaan Kerajaan Banjar. Berdasarkan nilai penting tersebut, menurut Wasita, situs Benteng Tatas perlu dilestarikan dengan mengakomodir kepentingan *stakeholder* arkeologi dan masyarakat muslim Banjarmasin, antara lain dengan pendokumentasian hasil penelitian berwawasan penyebaran informasi yang dikemas dalam kegiatan edukasi dan pariwisata yang menghibur.

Pelestarian situs atau objek cagar budaya, sebagaimana digagas Wasita dalam artikel di atas, merupakan salah satu muara dari penelitian arkeologi. Untuk mencapai status cagar budaya sehingga layak dilestarikan dan dilindungi, perlu dilakukan serangkaian kegiatan mulai dari registrasi, verifikasi atau kajian nilai penting hingga penetapannya sebagai cagar budaya. Hartatik, penulis terakhir dalam edisi ini mengevaluasi kegiatan verifikasi cagar budaya di Kabupaten Banjar yang sarat dengan keterbatasan data objek yang diverifikasi. Sebagian besar cagar budaya berupa makam yang telah diregistrasi bahkan telah ditetapkan sebagai cagar budaya di Kabupaten Banjar, telah kehilangan keaslian bentuk dan bahan, sedangkan nilai penting bagi kesejarahan sulit ditemukan karena keterbatasan data sejarah, pustaka, dan informan yang cenderung subjektif. Menurut Hartatik, untuk mendapatkan hasil penelitian verifikasi yang valid, peneliti perlu memahami karakter masyarakat Banjar sebagai informan serta melakukan triangulasi atau perbandingan data dengan berbagai sumber.

Demikianlah, keenam artikel yang disajikan dalam volume ini diharapkan mampu memberikan gambaran kehidupan masa lalu di Kalimantan mulai dari masa prasejarah yang masih sederhana, masa proto sejarah, kolonial hingga pelestarian, dan pengembangannya pada masa kini. Sebagai media informasi dan publikasi hasil penelitian, semoga jurnal ini juga mampu memberikan inspirasi bagi penguatan jati diri dan karakter bangsa yang cinta budaya leluhur.

Redaksi

Dalam kesempatan yang berbahagia ini perkenankanlah kami menyampaikan rasa syukur ke hadirat Tuhan Yang Maha Esa atas rida-Nya, karena jurnal arkeologi Kindai Etam Volume 3 Nomor 1 November 2017 dengan tema Memaknai dan Melestarikan Jejak Masa Lalu di Kalimantan pada Balai Arkeologi Kalimantan Selatan dapat diterbitkan sesuai dengan waktunya. Sehubungan dengan penerbitan ini, kami sampaikan rasa terima kasih dan penghargaan yang sebesar-besarnya kepada Prof. Dr. Agus Aris Munandar dan Prof. Ris. Dr. Bambang Sulistiyanto atas kerja samanya untuk meluangkan waktu selaku mitra bestari (*peer reviewer*) yang telah memeriksa dan mengulas kembali karya tulis ilmiah dari saudara/saudari: Nia Marniati Etie Fajari, Bambang Sugiyanto, Nugroho Nur Susanto, Sunarningsih, Wasita, dan Hartatik.

Dengan terbitnya jurnal arkeologi Kindai Etam Volume 3 Nomor 1 November 2017 ini, diharapkan dapat mendorong intensifikasi pelaksanaan publikasi penelitian-penelitian arkeologi yang lain. Selanjutnya dapat menjadi landasan dalam peningkatan wawasan dan pemupukan cinta kebudayaan tanah air bagi masyarakat luas serta menjadi acuan penyusunan perencanaan dan implementasi kebijakan pembangunan kebudayaan Indonesia.

Salam Redaksi

Kata Pengantar.....	i-ii
Ucapan Terima kasih.....	iii
Daftar Isi.....	iv
Lembar Abstrak.....	v-x

Nia Marniati Etie Fajari

Artefak Batu Paleolitik Situs Rantau Balai, Kalimantan Selatan: Studi tentang Karakteristik dan Teknologi Pembuatannya.....	1-14
---	------

Bambang Sugiyanto

Potensi Arkeologi Prasejarah di Kawasan Karst, Kabupaten Balangan	15-32
---	-------

Nugroho Nur Susanto

Peninggalan Tradisi Penguburan dan Bukti Asimilasi Budaya di Malinau Bagian Timur	33-53
---	-------

Sunarningsih

<i>Kuta</i> Hantapang, Benteng Masyarakat Ngaju di Kalimantan Tengah	54-81
--	-------

Wasita

Situs Benteng Tatas di Banjarmasin dan Cara Pelestariannya.....	82-113
---	--------

Hartatik

Keterbatasan Data dalam Penelitian Arkeologi: Evaluasi pada Penelitian Verifikasi Cagar Budaya di Kabupaten Banjar.....	114-137
---	---------

Indeks Penulis

Lembar Indeks

Pedoman Penulisan Naskah

Kata kunci yang dicantumkan adalah istilah bebas. Lembar abstrak ini boleh dikopi tanpa izin dan biaya.

<p>DDC: 930.1 Nia Marniati Etie Fajari (Balai Arkeologi Kalimantan Selatan). Artefak Batu Paleolitik Rantau Balai, Kalimantan Selatan: Studi tentang Karakteristik dan Teknologi Pembuatannya.</p> <p><i>Kindai Etam Vol. 3 No.1 November 2017, hlm. 1-14.</i></p> <p>Situs arkeologi dengan karakteristik budaya paleolitik di Kalimantan belum banyak diketahui keberadaannya. Awangbangkal yang berada di tepi aliran Sungai Riam Kanan menjadi satu-satunya situs yang diketahui memiliki ciri budaya paleolitik. Data dari Awangbangkal merupakan hasil temuan pada tahun 1939, 1958, dan 1970. Pembangunan waduk Riam Kanan tahun 1973 telah mengubah bentanglahan dan menenggelamkan sebagian besar kawasan termasuk situs Awangbangkal. Pencarian budaya paleolitik kembali dilakukan pada tahun 2012 dengan menyusuri daerah hulu Sungai Riam Kanan di Desa Rantau Balai, Kecamatan Aranio, Kabupaten Banjar. Survei arkeologi di lokasi tersebut menemukan sejumlah alat batu yang memiliki ciri teknologi budaya paleolitik. Permasalahan dalam penelitian ini adalah bagaimana tipologi alat batu paleolitik yang ditemukan di Rantau Balai. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui morfologi dan tipologi alat batu di Rantau Balai. Metode penelitian dilakukan dengan klasifikasi berdasarkan parameter yang sudah ditetapkan. Klasifikasi menghasilkan kelompok alat dengan ciri morfologi dan teknologi tertentu. Hal ini menjadi dasar untuk penentuan tipologi alat batu yang ditemukan di Rantau Balai.</p> <p>Kata kunci: paleolitik, kapak perimbas, Rantau Balai, Riam Kanan</p>	<p>berada pada bagian barat Pegunungan Meratus, berbatasan langsung dengan kawasan karst Kabupaten Tabalong di utara dan Kabupaten Hulu Sungai Tengah di selatan. Kawasan karst ini mempunyai indikasi hunian prasejarah, seperti situs Gua Babi dan Gua Tengkorak di Tabalong, serta Gua Pendalaman di Hulu Sungai Selatan. Letaknya yang berada di antara Tabalong dan Hulu Sungai Selatan ini yang mendasari munculnya permasalahan, yaitu bagaimanakah potensi arkeologi prasejarah di kawasan karst Kabupaten Balangan? Penelitian ini menggunakan metode penelitian deskriptif dengan penalaran induktif. Pengumpulan data dilakukan dengan survei dan ekskavasi pada beberapa gua serta ceruk payung yang ada pada kawasan karst tersebut. Tujuan penelitian ini untuk mengetahui potensi gua-gua yang ada di wilayah Kabupaten Balangan. Hasil penelitian diharapkan menjadi pengetahuan dan informasi tentang budaya prasejarah pada kawasan karst Balangan.</p> <p>Kata kunci: arkeologi, prasejarah, potensi gua, Balangan</p>
<p>DDC: 930.1 Bambang Sugiyanto (Balai Arkeologi Kalimantan Selatan). Potensi Arkeologi Prasejarah Kawasan Karst, Kabupaten Balangan.</p> <p><i>Kindai Etam Vol. 3 No.1 November 2017, hlm. 15-32.</i></p> <p>Kabupaten Balangan mempunyai wilayah karst yang cukup potensial. Kawasan karst di Kabupaten Balangan</p>	<p>DDC: 930.1 Nugroho Nur Susanto (Balai Arkeologi Kalimantan Selatan). Peninggalan Tradisi Penguburan di Sungai Sesayap dan Bukti Asimilasi Budaya di Malinau Bagian Timur.</p> <p><i>Kindai Etam Vol. 3 No.1 November 2017, hlm. 33-53.</i></p> <p>Di bagian wilayah Malinau, aliran Sungai Sesayap disebut sebagai Sungai Malinau. Di sepanjang aliran sungainya bermukim berbagai komunitas dengan kepercayaan tradisonal. Permasalahan yang dibahas dalam penelitian ini adalah bagaimana persebaran dan relasi antarsuku di aliran Sungai Sesayap. Aspek penguburan dipilih karena mewakili bagian dari bukti permukiman sebagai bukti budaya lama, ketika daerah belum mengenal pengaruh agama baru, yaitu Kristen dan Islam. Peninggalan arkeologi tersebut menjadi bukti kuat adanya peranan sungai dalam pola perpindahan komunitas tradisional, kepercayaan dunia sakral sebelum mengenal agama baru, dan ragam budaya penguburan. Peninggalan-peninggalan tersebut menjelaskan</p>

<p>hubungan antara artefak dengan konteks kepercayaan, dan daya dukung lingkungan sekitar dengan perubahan budayanya.</p> <p>Kata kunci: Sesayap, Sungai Malinau, <i>langgang</i>, <i>lungun</i>, tanau, kubur tempayan</p>	<p>Hantapang sekitar tahun 1300 Masehi - 1400 Masehi, dan terus dihuni sampai tahun 1800 M, bahkan sampai tahun 1932 sebagai tahun <i>tiwah</i> (upacara kematian) yang terakhir diadakan di benteng, periode hunian yang cukup panjang.</p> <p>Kata kunci: Benteng, tiang kayu, Ngaju, Kahayan, Kalimantan Tengah</p>
<p>DDC: 930.1 Sunamingsih (Balai Arkeologi Kalimantan Selatan). Kuta Hantapang, Benteng Masyarakat Ngaju di Kalimantan Tengah.</p> <p><i>Kindai Etam Vol. 3 No.1 November 2017, hlm. 54-81.</i></p> <p>Ngaju adalah salah satu penduduk asli Kalimantan yang tinggal di sepanjang Sungai Barito, Kapuas, dan Kahayan, di Provinsi Kalimantan Tengah. <i>Kuta</i> adalah benteng yang dibangun untuk pertahanan selama periode pengayauan. <i>Kuta</i> Hantapang terletak di pemukiman tua (<i>kaleka</i>) masyarakat Dayak Ngaju di Desa Hantapang, Kabupaten Rungan Hulu, Kabupaten Gunungmas, Provinsi Kalimantan Tengah. Situs ini penting karena relatif lebih utuh dibandingkan dengan yang lain. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui pembagian ruang di dalam <i>kuta</i>, dan untuk mengetahui kronologinya. Metode yang digunakan dalam pengumpulan data adalah survei, ekskavasi (<i>test pit</i>), wawancara, dan studi kepustakaan, sedangkan jenis analisis data yang dilakukan adalah analisis artefak, analisis spasial, dan analisis pertanggalan (relatif dan absolut). Hasilnya memberikan informasi tentang ragam data arkeologi yang tersedia di situs tersebut, dan deskripsi tentang pembagian ruang dalam <i>kuta</i>. Berdasarkan hasil duabelas kotak uji (TP I — TP XII) yang dibuka selama penelitian, dapat diketahui ukuran pagar dan bentuknya, yaitu persegi empat. Artefak yang ditemukan dapat menggambarkan kegiatan penduduknya, seperti fragmen keramik asing yang terbuat dari porselen dan <i>stoneware</i> (kebanyakan dari Dinasti Qing dan Ming Akhir), manik-manik kaca dan batu dengan berbagai warna (kebanyakan manik-manik kaca berwarna biru tua dan Indo-Pasifik), botol kaca hijau (berbentuk bulat dan persegi), alat tulis (pensil / garip), alat logam (terutama dari besi seperti paku, pisau kecil, parang, wajan, kuningan seperti gelang dan jepit rambut), dan alat batu (batu asah). Hasil analisis absolut untuk lima sampel pilar kayu dan sampel arang menunjukkan bahwa umur tiang berasal dari kisaran 1300 s.d. 1400 M, hanya sampel arang yang menunjukkan usia termuda dari tahun 1800 Masehi. Dapat disimpulkan bahwa awal berdirinya <i>Kuta</i></p>	<p>DDC: 930.1 Wasita (Balai Arkeologi Kalimantan Selatan). Situs Benteng Tatas di Banjarmasin dan Cara Pelestariannya.</p> <p><i>Kindai Etam Vol. 3 No.1 November 2017, hlm. 82-113.</i></p> <p>Benteng Tatas merupakan situs arkeologi dari periode kolonial. Situs ini berada di tengah Kota Banjarmasin. Secara kasat mata situs ini tidak kelihatan, karena tidak ada bekas-bekasnya di atas permukaan tanah. Akan tetapi, hasil penggalian Jalan Jenderal Sudirman dalam rangka renovasi, telah menemukan bagian dari sisa-sisa benteng tersebut. Penelitian ini ditujukan untuk mengungkap lokasi situs beserta batas-batasnya dan nilai pentingnya sehingga diperoleh alasan untuk melestarikannya. Tipe penelitian ini adalah kualitatif dengan metode analisis deskriptif. Metode analisis deskriptif diimplementasikan dengan cara memerikan temuan, menggambarkan situasi (temuan arkeologi), dan menjelaskan fenomena objek penelitian yang dibahas. Hal itu dilakukan untuk dapat menggambarkan seluruh temuan guna memberikan penjelasan atas data yang telah dikumpulkan. Berdasarkan temuan hasil penelitian, diketahui bahwa benteng bagian depan ada di tepian Sungai Martapura. Sementara itu, berdasarkan analisis peta dengan menggunakan ArcView, benteng juga meliputi areal kompleks Masjid Sabilal Muhtadin. Berdasarkan ukurannya yang luas dan perannya yang strategis, diketahui bahwa nilai penting situs ini berkaitan dengan sejarah lokal Kalimantan dalam menanggapi hadirnya kolonial di Indonesia dan juga berkaitan dengan sejarah perkembangan kota. Atas dasar alasan inilah maka situs Benteng Tatas perlu dilestarikan. Hasil yang demikian ini menegaskan bahwa pelestarian situs ini tidak saja bermanfaat bagi arkeologi dalam menghadirkan objek, tetapi juga penyebaran informasi beserta nilai-nilai yang terkandung di dalamnya karena cara pelestarian yang dipilih memang memungkinkan untuk itu.</p> <p>Kata kunci: situs Benteng Tatas, lokasi, nilai penting, pelestarian</p>

DDC: 930.1

Hartatik (Balai Arkeologi Kalimantan Selatan).
**Keterbatasan Data Dalam Penelitian Arkeologi:
Evaluasi Penelitian Verifikasi Cagar Budaya di
Kabupaten Banjar, Kalimantan Selatan.**

Kindai Etam Vol. 3 No.1 November 2017, hlm. 114-137.

Arkeologi identik dengan budaya bendawi kuno yang terdiri atas artefak, ekofak, fitur serta bentang lahan tempat data arkeologi berada. Dalam beberapa situs, seringkali data artefaktual dan kontekstual banyak yang tidak utuh lagi atau bahkan hilang. Beberapa data arkeologi yang sudah didaftar oleh Dinas Kebudayaan dan disebut sebagai cagar budaya, ternyata tidak mempunyai bentuk fisik yang asli karena sudah dirombak total dengan bentuk, warna, dan bahan yang baru. Hal tersebut sering ditemui di lapangan, terutama pada kegiatan penelitian pengkajian (verifikasi) cagar budaya yang telah diregister oleh Pemerintah Daerah. Berdasarkan fakta tersebut, permasalahan yang akan dibahas dalam artikel ini adalah bagaimana cara mengatasi keterbatasan data dalam penelitian arkeologi. Bagaimanakah peran informan dan cara memperlakukan informasi yang disampaikan oleh masyarakat sekarang? Tujuan dari penulisan artikel ini adalah membuat strategi mengatasi keterbatasan data dalam penelitian arkeologi dan mengoptimalkan peran informan dan informasinya. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif dengan penalaran induktif. Data primer diperoleh dari penelitian verifikasi cagar budaya tahun 2012 dan 2013 di Kabupaten Banjar yang pengumpulan datanya dilakukan melalui observasi dan wawancara, didukung dengan studi pustaka. Hasil penelitian menunjukkan bahwa perlu strategi dalam mengatasi keterbatasan data dengan menggunakan informan kunci, tetapi peneliti perlu memahami karakter masyarakat dan melakukan triangulasi (pengecekan data) dengan berbagai sumber tekstual.

Kata kunci: informan, penelitian, metode, data, triangulasi.

Keywords are free terms. This pages may have been copied without permission and no charge.

<p>DDC: 930.1 Nia Marniati Etie Fajari (Balai Arkeologi Kalimantan Selatan). Paleolithic Stone Artifacts From Rantau Balai, South Kalimantan: Characterics and its Technology.</p> <p><i>Kindai Etam Vol. 3 No.1 November 2017, p. 1-14</i></p> <p>Archaeological site with the characteristics of paleolithic culture in the region of Borneo has not been widely known of its existence. Awangbangkal located on the banks of Riam Kanan River became the only site that has paleolithic cultural features data. The data from Awangbangkal are the findings of archaeological research from 1939, 1958, and 1970. The construction of reservoirs in the Riam Kanan area during 1972-1973 has changed the landscape, and submerged the most surrounding land including Awangbangkal. The search for paleolithic backbone traces was conducted in 2012 by rafting upstream part of Riam Kanan River in Rantau Balai Village, Aranio District, Banjar Regency. Archaeological surveys in the location found a number of stone tools that characterized as paleolithic culture technology. This study raises the question of how typology of paleolithic stone tool found in Rantau Balai. The study aims to determine the morphology and typology of stone tools in Rantau Balai. The research methode is done by artefactual classification based on the parameters that have been set. The clasification produces groups of tools with certain morphological and technological features. This is the basis for determination of typology stone tool found in Rantau Balai.</p> <p>Keywords: paleolithic, chopper chopping tools, Rantau Balai, Riam Kanan</p>	<p>Balangan Regency has quite potential of karst areas. The karst is located in the western part of Meratus Mountains, directly adjacent to the karst area of Tabalong Regency in the north, and Hulu Sungai Tengah Regency in the south. Those areas have indication of prehistoric settlements, such as Babi cave and Tengkorak cave in Tabalong, and Pendalaman cave in Hulu Sungai Selatan. The karst location between Tabalong and Hulu Sungai Selatan underlies the emergence of the problem, i.e. how is the prehistoric archaeology potency in the karst area of Balangan Regency? The research conducts by descriptive method with inductive reasoning. The data are collected by survey and excavation on some caves and niches in the areas. The purpose of this research is to recognize the potency of existing caves in Balangan Regency. The expexted results of this study are to gain some knowledge and information about prehistoric culture in Balangan karst areas.</p> <p>Keywords: archeology, prehistory, potential cave, Balangan</p>
<p>DDC: 930.1 Bambang Sugiyanto (Balai Arkeologi Kalimantan Selatan). The Potency of Prehistoric Archaeology In the Karst Area of Balangan Regency.</p> <p><i>Kindai Etam Vol. 3 No.1 November 2017, p. 15-32</i></p>	<p>DDC: 930.1 Nugroho Nur Susanto (Balai Arkeologi Kalimantan Selatan). The Heritage of Mortuary Tradition and Cultural Asimilation Evidence in the Eastern Part of Malinau.</p> <p><i>Kindai Etam Vol. 3 No.1 November 2017, p. 33-53</i></p> <p>In the parts of Malinau region, Sesayap River is referred to as Malinau River. Along the riverbanks settled various communities with traditional beliefs. The problem discussed in this research is how the dispersion and tribal relations along the river. The burial aspect was chosen because it represented the part of settlements as evidence of the ancient culture, when the region was not yet familiar with the influence of new religion, such as Christianity and Islam. The archaeological remains are strong evidence of the river roles in the pattern of traditional community movements, the belief of sacred world before recognizing new religions, and the variety of burial cultures. These relics explain the relationship between artifacts with the</p>

<p>context of beliefs, and the carrying capacity of the surrounding environment with cultural changes.</p> <p>Keywords: Sesayap, Malinau river, langgang, lungun, tanau, jar burial</p>	<p>mortuary ceremonial) held in the bulwark, a long enough occupancy period.</p> <p>Keywords: Bulwark, pole, Ngaju, Kahayan, Central Kalimantan</p>
<p>DDC: 930.1 Sunarningsih (Balai Arkeologi Kalimantan Selatan). Kuta Hantapang, Ngaju's Bulwark In Central Kalimantan Province.</p> <p><i>Kindai Etam Vol. 3 No.1 November 2017, p. 54-81</i></p> <p>Ngaju is one of the indigenous people of Kalimantan who are living along the river of Barito, Kapuas, and Kahayan in Central Kalimantan Province. Kuta is bulwark which was built for defense during headhunting period. Kuta Hantapang is located in the old settlement (Kaleka) of Ngaju Dayak community in Hantapang village, Rungan Hulu District, Gunungmas Regency, Central Kalimantan Province. The site is important because it is relatively intact compared with others. The purposes of this research are to determine distribution space in kuta, and to know its chronology. Methods used to collect data are survey, excavation (test pit), interviews, and literature studies, while the data analysis data conducted are artefact analysis, spatial analysis, and carbon dating analysis. The results provide information about the range of available archaeological data on the site and a description of the spatial pattern of kuta. Based on 12 Test Pit (TP I until TP XII) during excavations at Kuta Hantapang, it can be depicted the size and shape of long house and kuta's fence which are rectangular. The findings illustrate the inhabitants activities such as fragments of foreign ceramics made from porcelain and stoneware (mostly from Qing and Late Ming Dynasty), beads of glass and stone with a variety of colours (mostly glass beads in cylindrical dark blue and Indo-Pacific), green glass bottles (spherical and square shape), stationery (pencil/garip), metal tools (mainly of iron such as nails, small knives, machetes, skillet; brass such as bracelets and hairpin), and a stone tool (grindstone). Absolute dating analysis results from 5 samples of wooden pillars and a charcoal samples showed that the age of the pole came from the range between 1300 s.d. 1400 AD, only charcoal samples that showed the youngest age from 1800 AD. It can be concluded that the early establishment of Kuta Hantapang was in around 1300 AD – 1400 AD, and continued to be inhabited until the year of 1800 AD, even in 1932 as the last of tiwah (a</p>	<p>DDC: 930.1 Wasita (Balai Arkeologi Kalimantan Selatan). Fort Tatas In Banjarmasin and Its Conservation.</p> <p><i>Kindai Etam Vol. 3 No.1 November 2017, p. 82-113</i></p> <p>Benteng Tatas is an archaeological site from colonial era. This site is located in Banjarmasin, the capital city of South Kalimantan Province. As a fort building, Tatas is not visible, there are no traces on the ground replaced by a great mosque, Sabilal Muhtadin. The local government project at Jendral Sudirman road in the renovation framework of asphalt pavement, however, have unearthed part of the fortress remains. This research is aimed to reveal the site location along with its boundaries and also its importance to obtain an important reason to preserve it. This type of research is qualitative with descriptive analysis method. Descriptive analysis method is implemented by giving, describing the situation (archaeological findings), and explaining the phenomenon of the research object discussed. This is done to illustrate all the findings to provide data explanation that have been collected. Based on the findings, it is recognized that the front of the fortress is on the banks of the Martapura River. Meanwhile, based on the analysis of the map using ArcView, the fort also includes the area of Sabilal Muhtadin Mosque complex. Based on its wide size and strategic role, it is known that the site importance is related to the local history of Kalimantan, in response to colonial presence in Indonesia, and also related to the history of city development. For this reason, Benteng Tatas needs to be preserved. Such a result confirms that the preservation of this site is not only beneficial to archeology in presenting objects, but also the dissemination of information along with the values contained, therein as the means of preservation chosen are indeed possible.</p> <p>Keywords: Benteng Tatas site, location, important value, preservation</p>
	<p>DDC: 930.1 Hartatik (Balai Arkeologi Kalimantan Selatan). The Limited Data on Archaeological Research: Evaluation of Cultural Heritage Verification Research in Kabupaten Banjar.</p>

Kindai Etam Vol. 3 No.1 November 2017, p. 114-137

Archaeology is synonymous with ancient cultural material which are consisting of artifacts, ecofacts, features, and landscape where the archaeological data stand. On several sites, often many artefactual and contextual data were missing or no longer intact. Sometimes, the archaeological data which have been registered by local government as cultural heritage, do not have the original physical forms since it have been overhauled into new shape, color, and new material. Those are often found in the field, particularly during assessment (verification) research of cultural heritage. Therefore, the issues to be discussed in this article is how to overcome the limited data in archaeological study. What is the role of informants and how to treat information submitted by the community in the present? The purpose of this article is to resolve the limited data of archaeological research and to optimize the role of informants. This research uses descriptive method with inductive reasoning. The primary data are obtained from the verification research of cultural heritage in 2012 and 2013 in Banjar Regency, South Kalimantan Province, with the data collection was done through observation and interviews, supported by literatures. The result shows that a strategy is needed to cope with the limitations of archaeological data by optimizing of key informants, however, archaeologist must understand the character of local community and conduct recheck on various textual sources.

Keywords: informants, research, methods, data, triangulation,